
Analisis Kesantunan Bertutur Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lolomatua

Yarniwati Giawa¹⁾, Noveri Amal Jaya Harefa²⁾, Mastawati Ndruru³⁾, Yanida Buulolo⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Nias

Email : giawayarniwati4@gmail.com
noveriharefa@gmail.com
mastawatindruru@gmail.com
yanidar85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan siswa dalam pembelajaran puisi berdasarkan maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawasaan, penerimaan, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi percakapan siswa dalam 12 kali pertemuan pembelajaran puisi di kelas VIII. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis maksim yang muncul, mengkaji kesesuaian dan pelanggarannya, dengan teori dari para pakar pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim kesantunan muncul dalam tuturan siswa, meskipun frekuensinya bervariasi. Maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati lebih dominan, sementara maksim kesetujuan, kesimpatian, dan penerimaan muncul dalam situasi tertentu. Beberapa tuturan juga menunjukkan pelanggaran maksim, seperti menyela pembicaraan atau menyampaikan pendapat secara tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap prinsip kesantunan masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran puisi terbukti dapat menjadi media efektif dalam membentuk sikap berbahasa yang santun jika diarahkan dengan tepat.

Kata kunci: tuturan siswa, maksim kesantunan.

Abstract

This study aims to describe the forms of students' speech in poetry learning based on the maxims of politeness according to Geoffrey Leech, which include the maxims of tact, acceptance, humility, agreement, and sympathy. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation and documentation of student conversations in 12 poetry learning meetings in class VIII. The analysis was carried out by identifying the types of maxims that emerged, examining their appropriateness and violations, and comparing them with theories from pragmatics experts. The results of the study showed that the six maxims of politeness appeared in students' speech, although the frequency varied. The maxims of tact and humility were more dominant, while the maxims of agreement, sympathy, and acceptance appeared in certain situations. Some utterances also show violations of maxims, such as interrupting the conversation or expressing opinions impolitely. This shows that students' understanding of the principles of politeness still needs to be improved. Learning poetry has been proven to be an effective medium in forming polite language attitudes if directed properly.

Keywords: student speech, politeness maxims.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sekelompok orang atau komunitas untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide melalui simbol-simbol, baik lisan maupun tulisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa adalah unsur penting dalam kebudayaan, berperan dalam transformasi budaya. Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” mengindikasikan bahwa melalui bahasa, kita bisa mengetahui budaya dan cara berpikir suatu masyarakat (Zulkarnain & Haironi, 2024:120).

Penguasaan penggunaan bahasa dicantumkan dalam PerPres No. 63 Tahun 2019 pasal 23 yang menyatakan bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam seluruh jenjang pendidikan, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat dengan tahun pertama dan kedua untuk

mendukung pembelajaran. Dalam pendidikan formal, guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia yang dipahami oleh mayoritas penduduk sehingga memudahkan komunikasi dan pemahaman di seluruh wilayah Indonesia yang bangga menggunakan bahasa daerah (Mahendra & Apriza, 2022:701).

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa memiliki peranan penting dalam terwujudnya pembentukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terkait dengan dua hal, yaitu sesuai dengan kaidah dan sesuai dengan situasi pemakaian bahasa. Mengemukakan bahwa “bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain.” Sejalan dengan pendapat tersebut. (Madina et al., 2019, hlm. 70-157) bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Penggunaan bahasa yang benar dan santun dapat membantu menciptakan keharmonisan dalam pergaulan di lingkungan sosial. (Aritonang et al., 2023, hlm. 1-9)

Kemampuan bertutur adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan, perasaan, atau pesan secara verbal melalui bahasa lisan yang terstruktur dan mudah dipahami. Kemampuan ini melibatkan penguasaan aspek-aspek bahasa seperti pengucapan, intonasi, pemilihan kata, tata bahasa, dan penyampaian pesan yang relevan sesuai konteks komunikasi. Tindak tutur yang memiliki peran penting dalam menyampaikan sesuatu yang dirasakan oleh penuturnya disebut tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru yang bertujuan sebagai sarana mendidik, membimbing, dan menuntun siswa dalam proses pembelajaran (Vanessa, 2024:6802).

Permasalahan yang terjadi di sekolah terkait kemampuan bertutur atau penggunaan bahasa kedua sering kali melibatkan berbagai kendala yang mempengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi siswa. Kurangnya penggunaan kosa kata, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata dengan tepat, kesulitan dalam pengucapan dan artikulasi, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menguasai tata bahasa yang baik dan benar dalam bahasa kedua. Tuturan dalam lingkungan sekolah contohnya, kamu kok nggak paham-paham juga dasar bodoh. Tuturan ini tidak santun karena menggunakan kata kasar yang menghina kemampuan seseorang. Keterbatasan dalam penggunaan tata bahasa, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menguasai tata bahasa yang benar dalam bahasa kedua, dan pengaruh dalam penggunaan bahasa ibu yang dominan dalam kehidupan sehari-hari sering menghambat siswa dalam berlatih dan menggunakan bahasa kedua dengan lancar. Masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai bahasa ibu yang berasal dari daerahnya masing-masing, tetapi juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Hukama & Damara, 2024:120). Bahasa dan kesalahan berbahasa saling berkaitan satu sama lain. kesalahan berbahasa dapat terjadi pada siapa pun dan dimana pun karena bahasa dapat memicu kesalahan berbahasa pada seseorang (Made et al., 2022:120).

Pengaruh cara bertutur yang tidak benar atau tidak santun dalam proses belajar mengajar, dapat berpengaruh signifikan terhadap kualitas interaksi, pemahaman materi, dan suasana belajar secara keseluruhan. Beberapa analisis mengenai pengaruh ketidaksantunan yaitu : (1) gangguan pada proses belajar, ketika siswa berbicara dengan cara yang tidak sopan atau tidak sesuai norma, hal ini bisa menyebabkan gangguan dalam proses komunikasi. Guru dan siswa kesulitan untuk memahami pesan yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain itu, siswa yang kurang santun dapat menyulitkan teman kelas untuk fokus pada materi yang diajarkan; (2) menurunnya rasa hormat dan toleransi, ketidaksantunan dalam bertutur dapat menurunkan rasa hormat antara siswa dengan guru. Dalam konteks pendidikan, rasa hormat sangat penting karena menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain; (3) dampak pada karakter siswa, pembelajaran di sekolah bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Siswa

yang tidak belajar cara bertutur yang sopan dan santun beresiko mengembangkan kebiasaan buruk yang akan mempengaruhi perilaku mereka di luar kelas; (4) pengaruh pada motivasi belajar, ketidaksantunan dapat menyebabkan suasana belajar yang tidak nyaman, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa; (5) interaksi yang tidak efektif antara guru dan siswa, dalam proses belajar mengajar, guru perlu menciptakan komunikasi yang jelas dan efektif dengan siswa. Kesantunan adalah suatu yang diapresiasi dalam bentuk tutur lisan dan bagi silawan tutur agar penutur tidak menyinggung perasaan maupun hak dari lawan tutur (Cahyono et al., 2024:187).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan orang lain sangatlah penting untuk menghindari kesalahpahaman antara penutur dan lawan bicara. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran di kelas, siswa tidak hanya diharapkan menunjukkan perilaku yang sopan, tetapi juga menerapkan kesantunan dalam bertutur atau berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Bertutur Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VIII Negeri 1 Lolomatua.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipergunakan peneliti yaitu studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada dipergustakaan, ditambah dengan artikel-artikel yang membahas tentang penelitian Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal (Tinjauan Masa Rasul dan Khulafaurrasyidin). Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni analisis yang menjelaskan bahkan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang diungkap.

Noeng Muhadjir mengistilahkannya dengan *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. *Content analysis* yakni upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, Atripin Ndruru, Serlin Laia, dan Dion Ndruru semua mengajukan pertanyaan: tentang membedakan puisi lama & baru; mengekspresikan perasaan melalui puisi; serta unsur-unsur puisi. Menurut analisis, setiap tuturan mereka langsung tanpa ungkapan sapaan atau izin seperti “teman-teman izinkan saya bertanya”. Hal ini mengabaikan maksim kerendahan hati (*modesty/humility*) dari Leech (1983), yang menekankan pentingnya merendah dan menghindari kesan menyombongkan diri dalam interaksi. Metode langsung seperti ini berisiko melanggar kesopanan dan dapat mengganggu “negative face” atau hak mitra untuk tidak terganggu, sebagaimana dicatat oleh Brown & Levinson (1987) .

Dalam sesi tanya jawab, Serlin membuka jawaban dengan “baik teman-teman saya akan menjawab...”, serta Atripin dan Dewi memulai pembicaraan serupa dengan sapaan sopan. Menurut Leech, bentuk tutur ini mencerminkan maksim kebijaksanaan (*tact* dan *generosity maxims*) yang bertujuan memberi manfaat sambil menghormati mitra tutur .Yule (1996) dan Grice (1975) menegaskan bahwa komunikasi harus relevan, informatif, dan sistematis—Serlin dan Atripin memenuhi prinsip ini, menjadikan tuturan mereka layak. Dewi pun memenuhi maksim kebijaksanaan karena ia menyapa dengan cara yang sopan dan memberikan informasi, meskipun penjelasannya cenderung panjang dan kurang terstruktur, sehingga sedikit melanggar maksim kuantitas dari Grice (1975) .

Pemahaman terhadap maksim-maksim kesopanan ini sangat penting dalam pendidikan dan interaksi sehari-hari. Leech (1983) menunjukkan bahwa modesti dan kebijaksanaan membantu menjaga hubungan sosial dan meminimalkan gangguan terhadap mitra bicara. Brown & Levinson (1987) menegaskan bahwa strategi kesantunan—positif dan negatif—berperan dalam menjaga “face” lawan bicara. Dari situ, pembelajaran interaktif hendaknya mendorong siswa untuk mengawali pertanyaan atau jawaban dengan sapaan hormat dan pengantar yang halus, agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip tata tutur sopan dan efektif.

Pertemuan Kedua

Alfan Waruwu bertanya, “Bagaimana cara bikin puisi yang bagus?”, yang terbuka, sopan, dan bernada positif, mencerminkan maksim kebijaksanaan (M.kb). Ia mengajukan dengan tujuan belajar dan memberi nilai tambah, sesuai dengan prinsip Leech (1983) yang menganggap maksim kebijaksanaan sebagai upaya mengurangi kerugian dan meningkatkan manfaat bagi lawan bicara. Sebaliknya, Yarnilia dan Jernih menggunakan pertanyaan bernada negatif atau merendahkan (“Kenapa puisi susah dimengerti?”, “tidak ada manfaatnya?”), yang melanggar maksim penerimaan (M.pn) karena tidak menunjukkan sikap menerima atau menghormati topik dan lawan bicara. Brown & Levinson (1987) juga menyatakan bahwa tuturan seperti itu dapat menimbulkan gangguan terhadap “face” lawan bicara dan membahayakan hubungan komunikasi.

Dalam menjawab, guru menggunakan struktur yang jelas dan informatif serta menyetujui pertanyaan Alfan, menegaskan maksim kesetujuan (M.kn)—strategi yang sesuai menurut Leech (1983) untuk membangun keharmonisan dan kejelasan komunikasi. Atripin pun menjawab Yarnilia dengan sapaan sopan dan materi konotatif, mencerminkan maksim kebijaksanaan (M.kb); ini selaras dengan prinsip Grice (1975) agar kontribusi relevan dan berguna dalam diskusi. Guru juga merespons Jernih dengan pendekatan reflektif berbasis pengalaman, meminimalkan nada negatif dan mengalihkan perspektif menjadi konstruktif—ini kembali mengedepankan maksim kebijaksanaan, didukung pandangan Rahardi (2005) bahwa konteks nyata dan pengalaman pribadi dapat meningkatkan rasa hormat serta efektivitas edukatif.

Analisis ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan prinsip-prinsip pragmatik seperti maksim kebijaksanaan, penerimaan, dan kesetujuan agar komunikasi tetap sopan, relevan, dan mendukung hubungan sosial. Menurut Leech, bentuk tutur seperti ini mempromosikan harmoni dan saling menghajaran “face” melalui strategi positif dan negatif yang tepat. Brown & Levinson menguatkan bahwa menjaga muka interaksi (face) adalah kunci kesantunan. Oleh karena itu, dalam konteks kelas, penting bagi guru dan siswa menggunakan sapaan sopan, bahasa positif, serta struktur komunikatif yang sistematis dan relevan—agar interaksi edukatif tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna dan berbudaya.

Pertemuan Ketiga

Atripin, Darman, dan Friderikus semua menyampaikan pertanyaan yang relevan namun langsung tanpa formula sopan seperti “izinkan saya bertanya” atau “maaf”. Secara pragmatis, mereka telah berusaha menerapkan maksim kerendahan hati (modesty/humility), yaitu menjaga sikap rendah hati, namun pelaksanaan tanpa pelunakan atau permohonan izin tersebut melanggar prinsip Leech (1983:135) yang menekankan pentingnya ungkapan yang menunjukkan respek terhadap lawan tutur. Leech dan Rahardi (2005) juga menyoroti bahwa etika edukatif menuntut bahasa penghormatan sebagai bagian dari komunikasi yang sopan. Brown & Levinson (1987) menyarankan strategi negative politeness—menggunakan bentuk permintaan atau mitigasi—untuk menghindari kesan mendominasi percakapan.

Jefantri merespon pertanyaan Darman dengan menjelaskan bahwa menyimpulkan puisi bukan hafalan bait melainkan pemahaman makna secara informatif. Respons ini mencerminkan maksim penerimaan (agreeing/acceptance) karena menjaga nuansa positif dan sopan, tanpa menyalahkan pertanyaan, selaras pernyataan Leech bahwa maksim ini mendorong redaman

ketidaksetujuan secara halus. Elfin juga mengenakan maksim penerimaan dalam menjawab Friderikus — menawarkan pandangan bahwa kesimpulan puisi bisa bervariasi — yang tepat dari sudut pandang Grice (1975): kontribusi harus relevan dan berkualitas .

Mawarniwati menjawab Atripin dengan sapaan sopan dan penjelasan terperinci. Ini mencerminkan maksim kebijaksanaan (*tact/generosity*) yang berfokus memberi manfaat sambil meminimalkan kerugian bagi mitra tutur. Leech (1983:132) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan mendorong penutur untuk meningkatkan manfaat bagi lawan bicara, dan dalam konteks kelas, pendekatan Mawarniwati bersifat konstruktif dan edukatif. Secara keseluruhan, komunikasi ini menunjukkan cara yang efektif dan sopan: pertanyaan relevan dibungkus dengan pelunakan, dan jawaban diberikan dengan struktur informatif dan menghormati.

Pertemuan Keempat

Pertanyaan yang diajukan oleh Nanda, Rosna, dan Edita secara topikal tepat — mengupas jenis puisi berdasarkan bentuk, perbedaan pantun dan syair, serta puisi kontemporer. Namun, ketiga pertanyaan disampaikan secara langsung tanpa sapaan atau permohonan izin seperti "teman-teman, izinkan saya bertanya". Ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan maksim kerendahan hati (*modesty/humility*) dari Leech (1983:135), yang menekankan pentingnya bentuk tuturan yang meredam kesan mendominasi dan menampilkan respek terhadap lawan bicara . Brown & Levinson (1987) juga menekankan penggunaan strategi *negative politeness*—seperti mitigasi dan permintaan sopan—untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Rahardi (2005:65) menambahkan bahwa kesantunan dipe ngaruhi tidak hanya oleh “apa” yang disampaikan, tetapi juga “bagaimana” penyampaiannya dilakukan .

Fandiaman membuka jawabannya dengan “Baik, saya akan menjawab pertanyaan Nanda...” dan memberikan penjelasan klasifikasi puisi berdasarkan bentuk. Ini mencerminkan maksim kebijaksanaan (*tact/generosity*) dari Leech (1983:132), karena ia mengutamakan manfaat pendengar lewat bahasa yang sopan dan informatif. Maria juga menunjukkan maksim kebijaksanaan saat menjawab Rosna dengan menyebutkan nama penanya dan memberi penjelasan rinci; ini selaras dengan prinsip penghargaan terhadap partisipan menurut Leech . Demikian pula, Yasman memulai dengan sapaan “Baik teman-teman...” dan menjelaskan definisi serta ciri puisi kontemporer secara jelas dan akademik, yang secara pragmatis sesuai dengan maksim kebijaksanaan karena menggabungkan komunikasi sopan dan bermanfaat .

Kombinasi pertanyaan langsung yang kurang dilandasi sapaan sopan dan jawaban yang penuh kesantunan menciptakan diskusi yang tidak seimbang — topik relevan, tapi tuturan awal masih dapat diperbaiki. Jawaban yang dimulai dengan ungkapan hormat (seperti Fandiaman, Maria, dan Yasman) memenuhi prinsip *politeness* Leech: maksim kebijaksanaan serta penggunaan strategi kesopanan positif dan negatif untuk memaksimalkan manfaat dan menjaga hubungan sosial. Bagi lingkungan kelas, disarankan untuk mendorong siswa memulai pertanyaan dengan sapaan sopan atau izin terlebih dahulu — misalnya, “teman-teman, izinkan saya bertanya...” — dan untuk melatih jawaban yang informatif dan menghargai, guna menciptakan komunikasi yang lebih santun, konstruktif, dan menghormati prinsip-prinsip pragmatik.

Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima, beberapa siswa membacakan puisi mereka, yang menunjukkan berbagai maksim dalam tuturan mereka. Yurnilia membacakan puisi berjudul *Raja yang Bijak*, yang menceritakan tentang seorang raja bijak dan adil bernama Raja Ari yang memimpin pasukannya dengan kebijaksanaan untuk melindungi kerajaannya. Setelah berhasil, raja kembali dengan kemenangan dan kehormatan. Yurnilia juga memberikan contoh puisi lirik yang bersifat emosional dan deskriptif. Maksim yang muncul dalam puisi ini adalah maksim kebijaksanaan (M.kb). Alasan benar adalah karena puisi menggambarkan tokoh yang berperilaku bijaksana dan adil, sesuai dengan nilai-nilai kebajikan dan pertimbangan sosial. Leech (1983:132) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan

meminimalkan kerugian, yang tercermin dalam sikap Raja Ari yang memberi manfaat kepada rakyatnya.

Edita membacakan puisi berjudul *Senyum di Wajah Ibu*, yang menceritakan penyesalannya setelah membuat ibunya sedih dan menggambarkan air mata ibunya, permintaan maafnya, serta kelegaan setelah melihat ibunya tersenyum kembali. Puisi ini mengandung ekspresi penerimaan dan pengakuan kesalahan serta keinginan untuk memperbaiki hubungan. Jenis maksim yang muncul adalah maksim penerimaan (M.pn). Namun, Edita menulis maksim kerendahan hati (M.kh), padahal isi puisinya lebih tepat dikategorikan sebagai maksim penerimaan. Menurut Leech (1983:135), maksim penerimaan mencerminkan sikap menerima dan mengakui kekurangan diri atau kesalahan, yang tercermin dalam penyesalan Edita dan keinginannya untuk memperbaiki hubungan dengan ibunya.

Rosna membacakan puisi berjudul *Sahabat Sejati*, yang menggambarkan seorang sahabat yang setia dalam suka dan duka, penuh kasih, dan selalu membela dirinya. Jenis maksim yang muncul dalam puisi ini adalah maksim kesimpatian (M.ks). Alasan benar adalah karena Rosna menunjukkan perasaan simpatik terhadap sahabatnya dan membalas kebaikan tersebut dengan pengakuan tulus. Leech (1983:136) menjelaskan bahwa maksim kesimpatian mendorong penutur untuk mengekspresikan empati atau perasaan simpati terhadap mitra tutur. Puisi ini mengungkapkan rasa simpati yang mendalam terhadap peran sahabat dalam kehidupan Rosna.

Serlin membacakan puisi berjudul *Indahnya di Taman*, yang menonjolkan keindahan taman melalui suara burung, warna-warni bunga, dan kenangan indah yang tersimpan di sana. Puisinya menonjolkan ketenangan dan keindahan tanpa membanggakan diri. Jenis maksim yang muncul dalam puisi ini adalah maksim kerendahan hati (M.kh). Alasan benar adalah karena puisi Serlin tidak menonjolkan prestasi pribadi, tetapi mengagumi ciptaan alam dan keindahan lingkungan sekitar. Leech (1983:135) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati menuntut pembicara untuk tidak meninggikan diri sendiri, yang tercermin dalam cara Serlin memusatkan perhatian pada keindahan alam, bukan dirinya.

Kevin membacakan puisi berjudul *Pengalaman Seorang Petualang*, yang menceritakan tentang seorang tokoh petualang yang melalui rintangan seperti sungai deras dan lembah dalam untuk menemukan harta karun. Tokoh tersebut tidak pernah menyerah dan akhirnya berhasil. Jenis maksim yang muncul adalah maksim kesimpatian (M.ks). Alasan benar adalah karena perjuangan tokoh petualang yang tak kenal lelah mengundang rasa simpati dan empati dari pembaca. Leech (1983:136) menjelaskan bahwa maksim kesimpatian mendorong penutur untuk mengekspresikan empati terhadap perjuangan atau penderitaan orang lain. Puisi Kevin menonjolkan perjuangan yang penuh semangat tanpa keluhan berlebihan, sehingga mengundang rasa kagum dari pembaca.

Pertemuan Keenam

Rosna, Dewi, dan Kevin masing-masing mengajukan pertanyaan yang relevan tentang puisi—unsur puisi, fungsi diksi, dan penggunaan majas. Namun, ketiganya langsung tanpa sapaan atau ungkapan izin seperti “maaf” atau “bolehkah saya bertanya”. Ini melanggar maksim kerendahan hati (modesty/maxim humility) menurut Leech (1983:135), yang mengharuskan penutur menghindari pengutamaan diri dan menunjukkan respek melalui mitigasi tutur. Dengan tidak memperhatikan strategi negative politeness ala Brown & Levinson—seperti penggunaan ungkapan ringan, permintaan izin, dan bentuk mitigatif—ketiga pertanyaan ini dinilai kurang sopan dan kurang menghormati lawan bicara.

Friderikus merespon Rosna dengan sapaan sopan dan uraian komprehensif mengenai tema, amanat, diksi, rima, irama, dan gaya bahasa. Ini mencerminkan maksim kebijaksanaan (tact maxim), karena ia meminimalkan potensi kerugian dan memaksimalkan manfaat untuk pendengar menurut Leech (1983:132). Jefantri juga menunjukkan maksim kebijaksanaan saat menjawab Dewi dengan pendekatan sopan (“baik, saya jawab pertanyaan Dewi adalah...”) dan penjelasan fungsi diksi yang relevan, mencerminkan kehati-hatian dialogis ala Leech. Demikian

pula, Rosna dalam menjawab Kevin membuka dengan sapaan alus (“baik Kevin, saya akan menjawab...”), memberikan definisi dan contoh metafora sehingga menampilkan penghormatan dan keinginan memberi manfaat—semua sesuai prinsip maksim kebijaksanaan dari Leech .

Diskusi ini menunjukkan bahwa pertanyaan langsung tanpa mitigasi mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati, sekaligus mengilustrasikan efek positif penggunaan maksim kebijaksanaan dalam jawaban: interaksi menjadi lebih harmonis, informatif, dan menghormati lawan bicara. Leech menekankan bahwa maksim kebijaksanaan efektif untuk menciptakan komunikasi yang minim konflik dan maksimal manfaat , sementara Brown & Levinson menganjurkan strategi negative politeness untuk menghargai “negative face” dalam interaksi formal seperti kelas. Siswa hendaknya diajarkan budi bahasa bertanya melalui ungkapan sopan, mitigasi, atau izin terlebih dahulu; guru dapat mengapresiasi respons dengan menyediakan model jawaban sopan dan informatif agar interaksi kelas menjadi lebih sopan, efektif, dan kondusif.

Pertemuan Ketujuh

Pada tahap awal diskusi, Nanda, Friderikus, dan Dion sama-sama menanyakan hal-hal penting tentang puisi—definisi, fungsi majas, dan perbedaan antara puisi lama dan baru. Namun, semua pertanyaan diajukan secara langsung tanpa pembuka sopan seperti “maaf” atau “bolehkah saya bertanya”. Menurut maksim kerendahan hati (modesty) dari Leech (1983:135), penutur seharusnya menghindari bentuk tuturan yang menonjolkan diri dan tidak menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara. Strategi kesantunan seperti negative politeness menurut Brown & Levinson juga menganjurkan penggunaan mitigasi—permohonan izin atau bentuk tidak langsung—untuk menjaga hubungan sosial dan menghormati “negative face” lawan bicara.

Di sisi jawaban, Mawarniwati mendefinisikan puisi dengan bahasa yang sopan dan jelas, Kevin menjelaskan fungsi majas secara informatif, dan Serlin membedakan puisi lama dan baru dengan kalimat yang tidak mendominasi. Ketiga respons ini mencerminkan maksim kebijaksanaan (tact maxim): upaya meminimalkan kesan memaksakan diri atau menyulitkan lawan bicara, sekaligus memaksimalkan manfaat bagi pendengar . Gaya tutur mereka menjaga keharmonisan komunikasi—memberi pengetahuan tanpa bersikap arogan—sejalan dengan prinsip Leech (1983:132) yang mendorong kesantunan melalui manfaat dan kehati-hatian.

Pertemuan ini menyoroti dua hal: (1) pentingnya mitigasi dan sapaan dalam mengajukan pertanyaan agar sesuai maksim kerendahan hati; (2) contoh konkret penerapan maksim kebijaksanaan melalui jawaban yang informatif dan sopan. Rekomendasi praktis: dorong siswa menggunakan ungkapan seperti “maaf” atau “bolehkah saya bertanya” sebelum bertanya; dan latih mereka menjawab dengan bahasa yang menghargai, jelas, serta berfokus memberikan manfaat—untuk menciptakan suasana kelas yang sopan, efektif, dan menyenangkan sesuai teori kesantunan pragmatis oleh Leech dan Brown & Levinson.

Pertemuan Kedelapan

Pertanyaan yang diajukan oleh Serlin dan Edita sama-sama relevan tetapi disampaikan secara langsung tanpa bentuk mitigasi seperti “maaf,” “tolong,” atau frasa pelunakan lainnya. Menurut maksim kerendahan hati (modesty maxim) dari Leech (1983), pembicara seharusnya “meminimalkan pujian terhadap diri sendiri” dan “hindari menonjolkan diri,” termasuk dalam cara mengemukakan pertanyaan. Tanpa penggunaan mitigasi atau gaya bertutur yang merendah, tuturan mereka melanggar prinsip ini. Selain itu, strategi negative politeness dari Brown & Levinson, yang menekankan pentingnya menjaga kebebasan dan kehormatan mitra bicara, juga tidak terpenuhi oleh pertanyaan langsung seperti itu.

Dalam sisi tanggapan, Atripin, Maria, dan Kevin semuanya memberikan jawaban tanpa menyertakan elemen rendah diri. Atripin menyatakan definisi puisi seolah-olah kebenaran mutlak tanpa ungkapan seperti “menurut saya”. Maria menggunakan bahasa pasti tanpa nuansa seperti “mungkin menurut...”, sementara Kevin bahkan memberi perintah (“gunakan...”) yang

bersifat imperatif. Ketiganya menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati karena mereka tidak menurunkan citra diri dan tampak dominan dalam penyampaian. Leech (1983) menekankan bahwa untuk menghindari kesan memaksakan pendapat, penutur sebaiknya menggunakan bentuk tidak langsung dan menunjukkan kerendahan.

Penilaian ini menunjukkan dua catatan penting: (1) Pertanyaan dan jawaban di kelas hendaknya disampaikan dengan ungkapan mitigasi, permohonan izin, atau kerendahan diri untuk menghormati lawan bicara—sesuai maksim modesty dan strategi negative politeness. (2) Gaya penyampaian yang imperatif atau tegas tanpa keraguan menciptakan kesan dominasi dan melanggar prinsip kesopanan pragmatis. Rekomendasi praktisnya adalah: ajarkan siswa cara membuka pertanyaan dengan kata-kata pelunakan (“apakah saya boleh tahu, menurut Bapak/Ibu...”), dan latih mereka menjawab dengan frasa seperti “menurut saya” atau “mungkin”, untuk memastikan komunikasi yang sopan, kolaboratif, dan sesuai norma kesantunan Leech & Brown Levinson.

Pertemuan kesembilan

Serlin, Edita, dan Dewi mengemukakan pertanyaan penting tentang penghayatan, unsur pembacaan, dan intonasi dalam puisi. Namun, semuanya disampaikan terlalu langsung—tanpa kata pengantar seperti “maaf,” “tolong,” atau frasa seperti “apakah boleh saya tahu.” Menurut maksim kerendahan hati (modesty maxim) Leech (1983:135), penutur seharusnya “minimize self-praise” dan Levinson juga menekankan strategi negative politeness, seperti mitigasi dan mitra bicara harus diperlakukan dengan concessionality, namun ketiganya gagal menggunakan strategi ini. Akibatnya, meskipun pertanyaan tersebut informatif, cara pengajuannya melanggar norma kebahasaan yang menghargai posisi sosial lawan bicara.

Jawaban Siswa: Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati dalam Respon Darman menunjukkan contoh positif dengan jawaban sopan dan mengandung ucapan terima kasih, mencerminkan maksim kebijaksanaan (tact maxim). Namun Atripin, Maria, dan Kevin memberikan jawaban secara tegas dan imperatif tanpa penyisipan ungkapan rendah hati seperti “menurut saya” atau “barangkali.” Mereka seakan menyampaikan kebenaran mutlak atau instruksi langsung tanpa mitigasi. Menurut Leech (1983), gaya seperti ini melanggar maksim kerendahan hati, karena tidak menunjukkan “minimize self-praise” atau pengakuan terhadap kemungkinan sudut pandang lain. Misalnya, penggunaan kalimat imperatif (“gunakan...”) oleh Kevin tidak sesuai dengan prinsip kesantunan dalam konteks akademik.

Mitigasi dan Kerendahan Hati dalam Bertutur. Analisis ini menegaskan dua hal penting: pertama, pertanyaan di kelas sebaiknya diawali dengan mitigasi—kata pengantar sopan atau izin seperti “maaf, boleh saya tahu...” untuk menghormati mitra bicara sesuai prinsip modesty dan negative politeness. Kedua, jawaban yang informatif tetap perlu menyertakan kerendahan hati dengan frasa seperti “menurut saya,” “barangkali,” atau “saya rasa...” dan menghindari kalimat perintah langsung. Kombinasi ini membantu menjaga keharmonisan interaksi, menghargai “face” mitra, dan selaras dengan kerangka pragmatik Leech dan Brown & Levinson.

Pertemuan Kesepuluh

Pada bagian pertanyaan, Jerni, Yasman, dan Fandiaman sama-sama mengajukan pertanyaan penting tentang musikalitas dalam puisi. Namun, semuanya disampaikan secara langsung tanpa penghalus seperti “kalau boleh tahu”, “menurut Anda”, atau ungkapan mitigatif lainnya. Menurut maksim kerendahan hati (modesty maxim) Leech (1983:135), penutur seharusnya *minimize praise of self* dan menunjukkan kerendahan dalam berkomunikasi agar tidak terkesan memaksakan diri. Ketidakhadiran mitigasi tersebut juga bertentangan dengan strategi negative politeness dari Brown & Levinson, yang menekankan pentingnya menjaga kebebasan dan kehormatan mitra bicara. Meskipun pertanyaannya relevan, gaya penyampaiannya melanggar norma kesantunan pragmatis.

Pada sisi jawaban, Friderikus, Darman, dan Jefantri memberikan respons yang informatif dan sistematis, tetapi tanpa menggunakan frasa rendah hati seperti “menurut saya”, “barangkali”, atau bentuk tidak langsung. Gaya langsung mereka—menyampaikan seolah benar tunggal—menunjukkan dominasi dalam tutur, sehingga melanggar kembali maksim kerendahan hati, karena tidak meminimalkan klaim diri atau membuka peluang pandangan lain. Misalnya, penggunaan kalimat imperatif dalam penjelasan Darman (“Pertama, rima... Kedua...”) menghapus ruang dialog, padahal Leech menganjurkan bentuk tidak langsung agar pesan tetap sopan dan menghargai mitra bicara.

Rekomendasi praktis berdasarkan analisis ini adalah: (1) *Sebelum bertanya*, siswa perlu menggunakan mitigasi atau ungkapan kehati-hatian seperti “kalau boleh tahu”, “apakah saya boleh/mau tahu?”, “menurut Anda”, atau “maaf mengganggu...” untuk memenuhi prinsip modesty dan negative politeness. (2) *Saat menjawab*, baik siswa maupun guru harus menghindari klaim absolut dan imperatif langsung—gunakan frasa seperti “menurut saya”, “barangkali”, “biasanya”, atau “saya rasa...” untuk menunjukkan kerendahan hati dan membuka ruang pandangan lain. Implementasi ini akan meningkatkan keharmonisan interaksi, menghargai face lawan bicara, dan menjaga kesantunan sesuai prinsip pragmatik Leech dan Brown & Levinson.

Pertemuan Kesebelas

Yarnilia, Kevin, dan Maria masing-masing mengajukan pertanyaan yang tepat tentang teks eksplanasi—mulai dari definisi, susunan cerita, hingga contoh awal yang menarik. Namun, semua pertanyaan tersebut disampaikan tanpa mitigasi atau frasa sopan seperti “bolehkah saya bertanya”, “menurut Ibu/Bapak”, atau “mungkin bisa diberikan...”. Menurut **maksim modesty** (Leech, 1983), seharusnya penutur “minimize praise of self” dan menunjukkan sikap merendah untuk menghargai lawan bicara. Ketidakhadiran mitigasi ini juga melanggar strategi *negative politeness* dari Brown & Levinson, di mana penutur menghindari kesan memaksakan dan menjaga “negative face” lawan bicara. Dengan demikian, meskipun kontennya relevan, gaya penyampaian mereka kurang menghargai posisi sosial pendengar.

Jawaban Siswa: Klaim Absolut Tanpa Kerendahan. Elfin, Dion, dan Edita memberi jawaban yang informatif dan relevan—menjelaskan definisi teks eksplanasi, pentingnya urutan cerita menarik, serta contoh kalimat pembuka—namun tanpa frasa mitigasi seperti “menurut saya” atau “mungkin”. Mereka menyampaikan jawaban seolah-tidak terbantahkan, yang menurut Leech menunjukkan pelanggaran maksim modesty, karena tidak “minimize expressions of praise of self” atau menunjukkan kerendahan hati. Gaya bahasa yang langsung dan tegas ini dapat menciptakan kesan klaim absolut, mengabaikan kemungkinan perspektif lain dan melemahkan empati dalam interaksi.

Rekomendasi Praktis untuk Komunikasi Santun. Untuk meningkatkan kesantunan pragmatis di kelas, penutur—baik dalam bertanya maupun menjawab—sebaiknya menggunakan frasa mitigatif (hedges) seperti “bolehkah saya tahu”, “menurut Anda”, “mungkin”, “saya rasa”, atau “barangkali”. Strategi ini selaras dengan strategi negative politeness dari Brown & Levinson (menggunakan kegambangan dan struktur interogatif tidak langsung). Selain itu, dengan menyertakan ungkapan kerendahan diri, siswa akan meminimalkan kesan dominasi atau klaim tunggal. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keharmonisan dan menghormati face lawan bicara, tetapi juga memperkaya dialog dan mendukung komunikasi kolaboratif sesuai prinsip kesantunan Leech dan Brown & Levinson.

Pertemuan Kedua Belas

Alfan, Serlin, dan Atripin sama-sama mengajukan pertanyaan yang relevan mengenai teks eksplanasi—seperti ciri-ciri, tujuan kata hubung kualitas, dan cara mengenal teks eksplanasi. Namun, ketiganya menyampaikan pertanyaannya secara langsung dan lugas tanpa menggunakan ungkapan seperti “bolehkah saya bertanya”, “menurut Bapak/Ibu”, atau “apakah bisa

dijelaskan...". Menurut maksim modesty (kerendahan hati) Leech (1983), penutur harus *minimize expressions of self-praise* dan menampilkan kerendahan hati agar terkesan menghargai lawan bicara. Tanpa mitigasi tersebut, pertanyaan-pertanyaan tersebut terkesan dominan dan tidak sensitif terhadap posisi sosial mitra bicara, sehingga melanggar prinsip kesopanan pragmatis.

Jawaban Siswa: Klaim Penuh Tanpa Pengakuan Keraguan. Elfin, Dion, dan Edita memberikan jawaban yang informatif—seperti definisi teks eksplanasi, pentingnya penataan urutan, dan contoh kalimat—tetapi semuanya disampaikan dengan pernyataan tegas tanpa hedges (“menurut saya”, “barangkali”, “sejauh yang saya tahu”). Leech menyatakan bahwa untuk menunjukkan kerendahan hati, penutur sebaiknya *maximize dispraise of self* dan menghindari klaim tunggal. Di sisi lain, Brown & Levinson menyarankan penggunaan hedging sebagai bagian dari negative politeness agar tidak terkesan memaksa atau dominan. Dengan jawaban yang absolut, para siswa ini melanggar maksim modesty karena tidak memberi ruang bagi pandangan lain atau menunjukkan sikap merendah.

Rekomendasi: Penggunaan Mitigasi dan Frasa Rendah Hati. Untuk memperkuat kesantunan dalam interaksi kelas, disarankan agar siswa menggunakan hedges dan ekspresi mitigatif, seperti “menurut saya”, “barangkali”, “mungkin bisa dijelaskan...”, atau “bolehkah saya tahu...”. Strategi ini selaras dengan prinsip negative politeness dari Brown & Levinson, yaitu menggunakan bahasa tidak langsung untuk menghormati otonomi lawan bicara. Selain itu, pengakuan keraguan juga membantu meminimalkan kesan dominasi, memenuhi maksim modesty, dan membuka ruang dialog yang kooperatif. Dengan gaya bertutur ini, komunikasi di kelas dapat menjadi lebih mengutamakan keharmonisan, menghargai “face” mitra bicara, dan selaras dengan norma kesopanan pragmatis Leech.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan siswa dalam pembelajaran puisi di kelas VIII yang dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech dengan fokus pada maksim kebijaksanaan, penerimaan, kesetujuan, kerendahan hati dan kesimpatian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Munculnya maksim-maksim kesantunan dalam tuturan siswa menunjukkan bahwa siswa secara umum telah mampu menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai konteks saat berdiskusi dalam pembelajaran puisi. Maksim kebijaksanaan sering muncul saat siswa menyampaikan pendapat dengan memperhatikan kepentingan lawan tutur. Maksim penerimaan tampak dalam sikap siswa yang menghargai dan menerima pendapat teman, sedangkan maksim kesetujuan muncul saat siswa menyatakan persetujuan terhadap pendapat guru atau teman secara santun. Maksim kerendahan hati muncul saat siswa menyampaikan pujian terhadap karya orang lain tanpa menyombongkan diri sendiri.
2. Terdapat pula pelanggaran maksim dalam beberapa pertemuan, seperti penggunaan ungkapan yang kurang menghargai pendapat teman, menyela pembicaraan, atau menggunakan bahasa yang terlalu langsung dan berpotensi menyinggung. Pelanggaran ini terjadi karena keterbatasan pemahaman siswa terhadap etika berbahasa dan kurangnya pembiasaan dalam berkomunikasi yang sopan selama proses belajar-mengajar.
3. Jika dibandingkan dengan teori para pakar, tuturan siswa yang sesuai dengan maksim menunjukkan bahwa prinsip kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1983) telah mulai terbentuk dalam praktik komunikasi siswa di kelas.

Dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya mengembangkan aspek estetika dan apresiasi sastra siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa yang santun dan sesuai prinsip pragmatik.

REFERENSI

- Aritonang, D. U. E. C., Safira, M., Girsang, L. B., Simarmata, N., & Indriyanto, K. (2023). Membangun Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas XI SMP N 3 Medan. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1).
- Cahyono, D. D., Fuadi, D., Prahastiwi, E. D., Surakarta, U. M., & Danik, E. (2024). *DASAR ELSE (Elementary School Education)*. 8(1), 186-193.
- Endang Sri Suyati, A. Z. R. (2021). Belajar Dan Pembelajaran. Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2). [https://repository.umpr.ac.id/283/1/Dokumen - Belajar dan Pembelajaran.pdf](https://repository.umpr.ac.id/283/1/Dokumen-Belajar-dan-Pembelajaran.pdf)
- Endrayanto, H. Y. S., & Harumurti, Y. W. (2014). *Belajar Siswa di Sekolah*. PT Kanisius.
- Harefa, A. Z. K. W. I. J. H. I. P. S. G. N. A. J. (2024). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan WhatsApp Terhadap Dosen Program Study Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan WhatsApp Terhadap Dosen Program Study Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(3).
- Hukama, M. H., & Damara, I. (2024). *Pembelajaran Bilingual : Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual*. 3(1), 119-131.
- Juni Sahla Nasution, Erina Damayanti, Nepri Handayani, & Rabiatul Adawiyah Batubara. (2024). Media Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas Tinggi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 159-165. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.150>
- Made, N., Noviyani, E., Iswatiningsih, D., Putu, L., Noviyanti, E., Febryan, A., & Putri, P. (2022). Analisis kesalahan berbahasa indonesia pada kemasan produk. 7(2), 189-200.
- Madina, L. O., Pattiwael, M., Lahallo, F. F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar dalam Berkomunikasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Mahendra, Y., & Apriza, B. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa Yasinta Mahendra Berta Apriza 2 , Rohmani 3. 6(1), 700-708.
- Purwanti, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis (Think Talk Write). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.581>
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2006). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Erlangga.
- Rudi. (2024). Kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kosakata yang dikuasai. Efek terburuk dari kekurang mahi. *HASBUNA-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 449-460.
- Sakila, S. M. (2024). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 211.
- Setyonegoro, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kelas VII SMP Kota Jambi. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 25-36. <https://doi.org/10.22437/pena.v10i1.10242>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif RdanD*. Alfabeta.
- Vanessa, S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX di SMP N 9 Padang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri. 8, 6800-6812.
- Zulkarnain, M. F., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. 3.